

## **Historitas dan Dinamika Institusi-Institusi Pendidikan yang Dikelola Masyarakat Sebagai Pusat Pembelajaran**

Moh. Dannur  
IAI Al-Khiarat, Pamekasan  
Bafat05@gmail.com  
Ikrom Shaliadi  
STAI Al-Mujtama' Pamekasan  
Ikrom02@gmail.com

### **Absrack**

In essence, there is no separation between the ongoing process of educational activities and the institutions that cover them, including Islamic education activities. In order to understand where the process of scientific transformation takes place, this article will examine institutions run by people. By using a qualitative approach based on literature study. Books and journal articles are the sources of data in this study, while the author's data analysis uses content analysis, where the researcher examines and interprets the findings from several references. This study at least shows that in the course of the history of Islamic education, non-governmental institutions have contributed to the development of Islamic scholarship. There are four educational institutions that are managed by individuals or the community, including literary communities, homes, bookstores, and open spaces. These four institutions became living centers of learning for humanistic and ethical studies. knowledge transformation activities with all the dynamics inherent in them.

Keyword: institutional, personal, community, learning

### **Abstrak**

Pada hakikatnya tidak ada pemisahan antara berlangsungnya proses kegiatan pendidikan dengan lembaga yang melingkupinya, termasuk kegiatan pendidikan Islam. Atikel ini akan menelaah institusi-institusi yang dikelola oleh pribadi sebagai wadah berlangsungnya proses transformasi ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Buku-buku dan artikel jurnal menjadi sumber data dalam penelitian ini, sedangkan analisis data penulis menggunakan analisis konten dimana peneliti menelaah dan menginterpretasikan temuan dari beberapa referensi. Kajian ini setidaknya menunjukkan bahwa dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam institusi-institusi non pemerintah memberikan sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan Islam. Terdapat empat institusi pendidikan yang dikelola oleh pribadi atau masyarakat diantaranya; komunitas sastra, rumah, toko buku, dan ruangan terbuka. Empat lembaga

ini menjadi pusat pembelajaran yang hidup dengan kajian-kajian humanistik dan adab Pada masa Islam klasik, komunitas sastra, perkumpulan akademi, rumah, toko buku, dan kegiatan ilmiah di luar ruangan termasuk di antara lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat setempat dan terus melakukan kegiatan transformasi pengetahuan dengan segala dinamika yang melekat di dalamnya.

**Katakunci;** institusi, pribadi, masyarakat, pembelajaran

## **Pendahuluan**

Selalu menarik apabila mengkaji sejarah pendidikan Islam, karena dengannya didapatkan deskripsi perjalanan proses transformasi ilmu pengetahuan dari masa ke masa. Sejarah pendidikan Islam sudah berjalan kurang lebih selama 14 abad lamanya, yakni sejak nabi Muhammad Saw diutus menjadi rasul.<sup>1</sup> Pada awalnya pendidikan berlangsung secara sederhana, dengan masjid sebagai pusat proses pembelajaran, Al-Qur'an dan Hadits sebagai kurikulum utama dan Rasulullah sendiri berperan sebagai guru dalam proses pendidikan tersebut, tetapi setelah Rasulullah wafat Islam terus berkembang sampai ke seluruh jazirah arab. Sehingga pendidikan Islampun mengalami banyak perkembangan dan salah satu perkembangannya dapat dilihat dari lembaga pendidikan yang berkembang saat itu.<sup>2</sup>

Lembaga pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan, karena lembaga berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya proses pendidikan. Dewasa ini tampaknya tidak bisa disebut pendidikan apabila tidak ada lembaganya. Lembaga pendidikan dewasa ini juga sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan. Apalagi lembaga pendidikan dikaitkan dengan konsep Islam.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali, Dedi Wahyudi, and Rofi Komalasari, "Lembaga Pendidikan Islam Klasik Di Nusantara: Studi Terhadap Langgar," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 6, no. 01 (2021): 29–47.

<sup>2</sup> Agus Salim, "Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2019).

<sup>3</sup> Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 14.

Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah bagi pendidikan Islam untuk bisa melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam. Dalam pendidikan Islam klasik, dikenal sebuah institusi atau lembaga yang disebut dengan waqaf.

Institusi pendidikan yang kemudian disebut dengan waqaf ini, ada yang secara langsung dikelola oleh pemerintah, baik kurikulum, model pembelajaran, materi yang diajarkan, dan semua kebijakan di dalamnya. Ada juga lembaga pendidikan yang pertumbuhan serta proses yang terjadi di dalamnya dikelola oleh pribadi atau masyarakat.<sup>4</sup>

Beberapa penelitian yang menelaah pendidikan Islam periode klasik telah banyak dilakukan oleh peneliti diantaranya: pertama, Andik Wahyun Muqoyyidin,<sup>5</sup> menelaah aktualisasi pemikiran dan pengelolaan institusi-institusi pendidikan Islam (madrasah) abad klasik. Sumbangsih penelitian ini terletak pada temuan bahwa keterlibatan pemerintah (kekhilafaan Islam) menjadikan sarana dan prasarana pendidikan memadai dan diikuti dengan beraganya metode pembelajaran. *Kedua*, penelitian M Arief Affandi,<sup>6</sup> secara khusus menelaah pendidikan Islam sebelum lahirnya madrasah. Institusi pendidikan Islam yang berkembang sebelum madrasah diantaranya; masjid, Dar al-Arqam, Saloon sastra, Kuttab, sekolah untuk putra raja yang berada di istana, Shuffah, Khan, Ribath, toko buku dan perpustakaan, Bamaristan. Temuan penting dalam penelitian ini adalah, perkembangan keilmuan dalam institusi-institusi Islam disebabkan karena, melandaskan kegiatan pendidikan pada Al-Qur'an dan Hadist, sikap terbuka terhadap berbagai perbedaan, apresiasi terhadap prestasi individu/kelompok, selain itu gerakan Arabisasi ilmu pengetahuan juga menjadi bagian penting dari proses perkembangan ilmu pengetahuan Islam.

---

<sup>4</sup> Isa Anshori, "Peran Dan Manfaat Wakaf Dalam Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Al Andalusia Caringin Sukabumi Jawa Barat Indonesia)," *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 27–38.

<sup>5</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, "Aktualisasi Pendidikan Islam Di Dalam Institusi-Institusi Madrasah Terkemuka Abad Klasik," *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 1 (2013): 18.

<sup>6</sup> M Arief Affandi, "Kuttab Dan Institusi Pendidikan Islam Pra-Lahirnya Sistem Madrasah," *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 40–60.

*Ketiga*, Noer Holilah,<sup>7</sup> penelitian menelaah dinamika transformasi dan transmisi keilmuan yang dilakukan melalui pendidikan Islam, bagaimanapun harus diakui bahwa institusi merupakan wadah material dari proses transmisi ilmu pengetahuan. Sumbangsih penting dari penelitian ini adalah bawa proses transmisi keilmuan dalam Islam senantiasa mengalami proses perkembangan yang dinamis sesuai dengan kebutuhan zaman.

Beberapa penelitian di atas menjadi alasan bagi penulis untuk menelaah institusi pendidikan yang dikelola oleh pribadi/masyarakat (*Private Institutions*), seperti komunitas sastra, akademi keilmuan, rumah ulama, toko buku dan juga kegiatan belajar di luar rumah/ruangan serta tipologi pembelajaran di dalamnya. Penelitian diharapkan memberikan sumbangsih bagi pengelola pendidikan dan tenaga pendidik di lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan institusi-institusi pendidikan Islam di tengah menguatnya arus globalisasi.

### **Metodologi Penelitian**

Untuk menelaah dinamisasi instusi-institusi pendidikan Islam yang dikelola pribadi atau masyarakat, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif non interaktif,<sup>8</sup> dengan analisis konsep isi/konsep (teks), karenanya peneliti menganalisis berbagai sumber data baik dari jurnal atau buku-buku yang berhubungan dengan dinamika perkembangan institusi-institusi pendidikan Islam yang dikelola secara pribadi /masyarakat.<sup>9</sup> Jenis data dalam penelitian ini menjadi gambaran umum tentang dinamisasi institusi-institusi yang dikelola secara pribadi/masyarakat (non-pemerintah) dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam. sumber data dalam penelitian terdiri dari dua kategori; pertama, primer. Sumber data primer peneliti ambil dari jurnal-jurnal, sedangkan data sekunder berupa buku-buku. Data yang peneliti kumpulkan kemudian dianalisis dengan analisis isi, analisis ini digunakan sebagai penggalian lebih lanjut mengenai perkembangan

---

<sup>7</sup> Noer Holilah, "PERKEMBANGAN INSTITUSI-INSTITUSI PENDIDIKAN PADA MASA KLASIK," *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 10, no. 1 (2022): 27–38.

<sup>8</sup> Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

<sup>9</sup> S Pd Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

institusi-institusi pendidikan Islam yang dikelola perorangan/masyarakat, serta metode pembelajaran yang digunakan.

### **Pengertian Institusi**

Institusi berasal dari bahasa Inggris, *Institution* yang artinya lembaga dan adat. Dalam pengertian selanjutnya institusi kemudian mempunyai dua makna. *Pertama*, institusi dalam arti fisik, yakni lembaga-lembaga yang secara fisik dapat dilihat, seperti lembaga pendidikan, lembaga penelitian, lembaga kesehatan, lembaga pertahanan, dan keamanan, lembaga peradilan, lembaga sosial, lembaga kesenian, lembaga kebudayaan, dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Sebagai sebuah lembaga, maka memiliki cirri-ciri, antara lain memiliki tugas dan fungsi yang sangat jelas, struktur dan organisasi, ada unsur pelaksana, sarana prasarana, keuangan, manajemen dan lain sebagainya. *Kedua*, institusi dalam arti non fisik yakni lembaga lembaga yang didalamnya terdapat system, namun tidak dalam bentuk fisik. Dalam masyarakat banyak kita jumpai institusi-institusi yang non fisik ini misalnya, institusi perkawinan, kebudayaan, adat istiadat, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Institusi atau lembaga seperti yang disebutkan diatas selanjutnya disebut sebagai penata sosial, yakni berbagai jaringan atau perangkat-perangkat yang dipergunakan manusia untuk memperoleh berbagai kebutuhannya. Dalam rangka memelihara kelangsungan hidupnya, manusia membutuhkan lembaga pendidikan, kesehatan, pertahanan keamanan, keuangan, dan lain sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut akan mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan dan kebutuhan manusia.<sup>12</sup>

Sedangkan apabila ditinjau dari pengelolanya, lembaga atau institusi dibagi menjadi dua. *Pertama*, lembaga yang dikelola oleh pemerintah, yaitu lembaga yang secara langsung proses dan pengaturan yang terjadi didalamnya diatur langsung oleh pemerintah. *Kedua*, institusi atau lembaga yang dikelola oleh pribadi ataupun

---

<sup>10</sup> Moch Khafidz Fuad Raya, "Resolusi Konflik Dalam Institusi Pendidikan Islam (Kajian Empirik Dan Potensi Riset Resolusi Konflik)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 1 (2016): 71–85.

<sup>11</sup> Muslih Hidayat, "Islamisasi Dan Prototipe Institusi-Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019): 23–39.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya* (PT RajaGrafindo Persada, 2012).

masyarakat, yaitu lembaga yang tumbuh kembangnya ditentukan oleh perhatian pribadi atau masyarakat.<sup>13</sup>

### **Institusi-Institusi Pribadi Yang Dikelola Masyarakat**

#### **1. Komunitas Sastra, Klub dan Akademi**

Pada mulanya komunitas sastra muncul secara sederhana pada pemerintah Bani Umayyah, kemudian berkembang pesat pada zaman Abbasiyah yang kemudian di sebut dengan *al-Shalun al-Adabiyah* atau sanggar sastra, yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari perkumpulan yang ada pada zaman Khulafa al-Rasyidin.<sup>14</sup>

Komunitas Sastra, Klub dan Akademi sastra dibentuk oleh para intelektual yg menguasai bidang tertentu, misalnya orang-orang dari kedokteran, filsafat dan teologi filosofis. Sedangkan istilah *majlis* dalam komunitas ini, digunakan sebagai istilah standard untuk ruangan khusus seperti ruangan kelas. Pakar kedokteran, menyebutnya sebagai *majlis 'ām*, yang berarti sebuah sesi yang dihadiri sejumlah pelajar yang berbeda (latar belakangnya) dengan rekan-rekan majelis mereka dari mahasiswa pascasarjana (tingkatannya lebih tinggi), atau *majlis Khās*. Dalam ilmu adab, istilah *majlis* digunakan untuk menunjukkan sekumpulan humanis atau golongan tertentu.<sup>15</sup>

Diantara komunitas sastra yang paling terkenal adalah kelompok (*majlis*) Yuhanna b. Masawih (w.243/857). Menurut Makdisi, kelompok ini adalah kelompok yang paling berkembang pengetahuannya yang berada di kota penuh kedamaian (yaitu, Baghdad) entah diadakan oleh seorang ahli teolog kalam, atau filsuf. Kelompok ini adalah tempat favorit berkumpulnya para ahli dan pakar dari semua bidang disiplin humanisme.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Wahyu Hanafi, "PERGESERAN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Menelusuri Jejak Historis Pendidikan Islam Klasik Hingga Kontemporer)," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 9, no. 1 (2014): 1–20.

<sup>14</sup> Serli Mahroes, "Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam," *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 77–108.

<sup>15</sup> George Makdisi, *Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West* (Edinburgh University Press, 2019).

<sup>16</sup> Ibid.

Seorang humanis terkenal bernama Qifti, berbicara tentang penyair Andalusia Sulaiman b.Hajjaj (w.338/950), dikisahkan bahwa syairnya dibacakan oleh kelompok-kelompok pakar bahasa dari Spanyol (*Andā' al-adab*). Begitu juga seorang dokter yang humanis dan penulis biografi, Ibnu Abi Usaibia (w.668/1270) bercerita tentang puisi dari seorang dokter yang berasal dari Valencia Abu Hajjaj Yusuf b. Muratir, yang merupakan anggota kelompok humanis kerajaan (*majlis al-Khāssa*). Seorang ahli-penyair Membuat penggalan puisi yg terdiri sebuah puisi *muwashshah* untuk al-Mohad an-Nasir (berkuasa: 595-611/1199-1214) dan puisi itu sangat disukai oleh ayahnya, al-Mohad al-Mansur (berkuasa: 580- 595/1184-1199).<sup>17</sup>

Kemudian ada juga Komunitas humanis Ya'qub b.Killis (w.380/991), Perdana Menteri Fatimiyah, al-Azizi (Khalifah: 365-86/975-96), adalah salah satu yang paling terkenal pada masanya. Awalnya ia seorang Yahudi yang kemudian masuk Islam, dia belajar dan menulis karya sendiri yang ia bacakan kepada anggotanya pada pertemuan khusus setiap hari Jum'at yang diselenggarakan di rumah mewahnya. Pertemuan ini dihadiri oleh hakim pengadilan tinggi, ulama Al-Qur'an, ahli bahasa dan sarjana studi humanistik bersama penganut agama lainnya. Ketika pembacaan dan diskusi berakhir, penyusun tulisan berisi puji-pujian akan mendeklamasikan dan menggunakannya sebagai sebuah pujian dan sanjungan kepada perdana menteri.<sup>18</sup>

Selain dari nama-nama yang disebutkan diatas diantara ulama yang sangat terkenal aktif dalam komunitas sastra antara lain: Ibn Hubaira (w 560/1165.) Abu ja'far adz-Dzahabi (w.600/1204), Shihab ad-Din Shauwa' (w.635/1237)<sup>19</sup>

## 2. Rumah

Dengan dijadikannya rumah al-Arqam sebagai tempat pendidikan pertama oleh Rasulullah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabat, maka

---

<sup>17</sup> Faisal Fath Junaidi, "Harmonisasi Agama Dan Filsafat Menurut Al-Farabi," 2019.

<sup>18</sup> Nasrullah Nurdin, "Apresiasi Intelektual Islam Terhadap Naskah Klasik Keagamaan," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 2 (2015): 497–512.

<sup>19</sup> Makdisi, *Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West*.

hal itu menjadi bukti bahwa rumah adalah lembaga pendidikan pertama dalam Islam.<sup>20</sup>

Rasulullah Saw pada periode Makkah tidak langsung berkonfrontir dengan kafir Quraisy, namun beliau melakukan rekrutmen, dakwah, kaderisasi dan pendidikan. Dalam sirah nabawiyah kita baca Nabi Saw dakwah dalam dua fase, yakni dakwah sirriyah dan dakwah jahriyah. Dalam dakwah secara rahasia (sirriyatud da'wah) yang berlangsung selama tiga tahun, pertama beliau merekrut istrinya sendiri Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar As-shidiq dan setelah berkumpul sejumlah orang, Nabi Saw melakukan dakwah dan pendidikan di rumah Arqam bin Abil Arqam, yang kebanyakan mereka adalah kaum lemah. Muhammad Sa'id Ramdhan Al-Buthy menyebutkan, Ketika orang-orang yang menganut Islam lebih tiga puluh lelaki dan wanita, Rasulullah memilih salah seorang dari mereka, yaitu rumah Al-Arqam bin Abil Arqam, sebagai tempat pertama untuk mengadakan pembinaan dan pengajaran. Dakwah pada tahap ini menghasilkan sekitar empat puluh lelaki dan wanita penganut Islam. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fakir, kaum budak, dan orang-orang Quraisy yang tidak memiliki kedudukan.<sup>21</sup>

Kemudian seiring berjalannya waktu, setelah Rasulullah hijrah ke Madinah dan kekuatan kaum muslimin semakin tampak, serta tersebarnya islam ke berbagai Negara kegiatan pembelajaran agama Islam dilakukan secara terbuka (tidak sembunyi) seperti di masjid, maktab kuttab, dan lainnya. Namun begitu generasi setelahnya dari kalangan para ulama banyak yang tetap mengadakan kegiatan pendidikan dirumahnya, meskipun kegiatan pendidikan sudah sedemikian rupa diatur oleh pemerintah.<sup>22</sup>

Rumah sering digunakan sebagai tempat belajar terutama ketika tidak ada lembaga pembelajaran yang disiapkan untuk bidang tertentu. Rumah juga digunakan oleh para intelektual untuk menguasai bagian dari pembelajaran

---

<sup>20</sup> Samsul Nizar, "Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia," (*No Title*) (2007).

<sup>21</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, "Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah Saw," (*No Title*) (1999).

<sup>22</sup> M A Najmuddin, "Pola Pendidikan Islam Pada Periode Rasulullah Di Mekkah Dan Madinah," *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi* 13, no. 3 (2015): 149991.



secara kelembagaan, tetapi hanya bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan mengajar dilembaga. Bahkan banyak dokter yang menggunakan rumah mereka untuk mengajar, sedangkan pengobatan, biasanya dilakukan di rumah sakit. Rumah juga digunakan untuk mengadakan pertemuan rutin kalangan atau kelompok humanisme.

Seorang Humanis-ahli tata bahasa an-Nahhas (w.338/950) tidak melewatkan satu sesipun dalam *majlis* yang diselenggarakan pada setiap hari Jum'at di rumah seorang teolog dan pengacara-humanis Ibn al-Haddad (219-302/834- 915), disanalah pertanyaan hukum diperdebatkan 'ditinjau dari metode para ahli tata bahasa', juga pembahasan hukum termasuk analisis gramatikal, dari bahan-bahan tertulis yang tercantum di dalamnya. Begitu juga dengan Harun b. Muhammad (w.335/947), ia membuat rumahnya menjadi sebuah akademi yang membawa bersama para ulama/cendikiawan di semua bidang pengetahuan yang ada. Sedangkan seorang ulama bernama Rabahi (w.358/969), setelah kembali dari Mesir tempat ia mempelajari buku Sibawaihi di bawah ahli tata bahasa Nahhas, ia menetap di Cordova untuk mengajar mata pelajaran humanistik di rumahnya, dan para siswa antusias untuk belajar di bawah arahnya.<sup>23</sup>

Al-Juzajani, murid dari filsuf dan pakar kedokteran Ibn Sina (Avicenna, w.428/1037), bercerita bahwa pada setiap malam ia berkumpul di rumah Ibn Sina untuk menimba ilmu filsafat dan kedokteran. Ia membacakan kitab *al-Shifa'* (pengobatan), sedangkan yang lainnya membacakan *al-qānūn*. Kegiatan ini diselenggarakan pada malam hari, karena kurangnya waktu pada siang hari disebabkan pelayanan untuk raja.<sup>24</sup>

Diantara ulama yang menggunakan rumahnya sebagai tempat belajar antara lain adalah Ma'arri, Ibnu Tufil (w. 279), al-Ghazali, (w. 540) Ya'qub bin Kalas (w. 576)<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Sukhoiri Sukhoiri, "LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM SEBELUM MADRASAH," *QATHRUNĀ* 5, no. 1 (2018): 45–58.

<sup>24</sup> Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*.

<sup>25</sup> Ibid.

### 3. Toko Buku

Menurut Shalabi seperti dikutip Abuddin Nata, toko buku memiliki peranan penting dalam kegiatan keilmuan Islam. Pada awalnya memang hanya difokuskan pada transaksi jual beli buku, tapi kemudian menjadi tempat berdiskusi dan berdebat, bahkan pertemuan rutin sering dirancang dan dilaksanakan di tempat itu.<sup>26</sup>

*Al-Hawanet al-Warraqien* adalah toko buku yang lahir pada zaman kejayaan Islam di zaman Abbasiyah. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban mendorong lahirnya industri perbukuan yang selanjutnya mendorong lahirnya toko-toko buku yang terdapat di berbagai kota di setiap Negara.<sup>27</sup>

Toko buku juga digunakan sebagai klub untuk kegiatan kesusasteraan. Qifti bercerita tentang penjual buku seorang humanis 'Abd Allah al-Azdi (230/845), yang tokonya di Baghdad menjadi tempat pertemuan para humanis, perdebatan dan diskusi yang diadakan di sana melebihi semua klub humanis yang lain (*al andiyat -adab*). Ada sebuah catatan seorang kaligrafer, bahwa Azdi telah menyalin banyak karya dalam berbagai mata pelajaran humanistik. Qifti mengatakan untuk memperoleh karya sebanyak ini di perpustakaan, ia kemudian memberikan nama secara khusus, yaitu Abu 'Ubaid (w.224/838) Kitab *al-Amthal (Kitab Pribahasa)*, dan telah diedit, menurutnya kitab ini merupakan karya terbaik dari yang pernah dilihatnya. Dia juga mengatakan bahwa diantara penikmat dan pencari naskah al-Azdi ini, rata-rata harganya diatas tawaran naskah yang lain, karya ini selalu dicari dan langsung dibayar mahal sejak sekitar tahun 230/845, hingga masa Qifti, sekitar 630/1233.<sup>28</sup>

### 4. Ruang Terbuka (Outdoors)

Kegiatan pembelajaran juga dilakukan di ruangan atau udara terbuka, hal ini sebagaimana kita ketahui pada masa sekarang, diantara cara seorang pendidik untuk menghilangkan kejenuhan peserta didiknya biasanya

---

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> H Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Kencana, 2013).

<sup>28</sup> Makdisi, *Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West*.

membawa mereka untuk keluar kelas. Ada juga pembelajaran yang memang dibuat agar siswa merasa nyaman atau bersahabat dengan alam dan cinta lingkungan, seperti gagasan sekolah alam dan sejenisnya. Namun demikian ternyata pembelajaran di ruangan terbuka jauh hari sudah ada sejak zaman Islam klasik.

Bahkan sejak zaman nabi Muhammad saw. kegiatan transformasi ilmu diluar ruangan sudah biasa terjadi, diantaranya adalah hadis yang sangat masyhur yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dimana suatu saat di dalam sebuah perjalanan ketika ia berada di belakang nabi diatas kendaraannya Rasulullah menasehatinya, sebagaimana hadith berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ  
كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ اللَّهُ بِحَدِّهِ مُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ  
بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ  
اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ  
الصُّحُفُ

Dari Abu Abbas Abdillah bin Abbas Ra, berkata, “Suatu hari aku berada dibelakang Rasulullah Saw, lalu beliau bersabda, "Wahai pemuda! Aku hendak mengajarimu beberapa kalimat: 'Jagalah Allah maka ia akan menjagamu; jagalah Allah niscaya engkau akan mendapatinya bersamamu; bila engkau memohon sesuatu, mohonlah kepadaNya; bila engkau meminta pertolongan, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah bahwa seluruh umat ini berkumpul untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagimu, maka mereka tidak akan bisa memberi manfaat kepadamu kecuali sesuatu yang telah ditetapkan Allah kepadamu. dan sendainya seluruh umat ini berkumpul untuk memberikan sesuatu yang merugikanmu, maka mereka tidak akan bisa merugikanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah kepadamu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah mengering tintanya."29

Hadith di atas menggambarkan bahwa sesungguhnya sejak masa nabi Muhammad swa. proses transformasi ilmu sudah berlangsung diruangan

<sup>29</sup> Al-Thirmidzi, *Sunan al-tirmidzi*, hadith ke- 2516, Vol, 4 (Cairo: Dar al-Hadith, 1999), 667.

terbuka, hal itu menunjukkan bahwa institusi pendidikan tidak selalu bersifat formal. Banyak hadith yang lain yang senada dengan hadith diatas yang menunjukkan terjadinya transformasi ilmu di ruang terbuka.

Menurut maqdisi proses transformasi ilmu seperti ini terus berlanjut sampai masa-masa setelahnya. Salah satu sumber menyebutkan bahwa seorang ahli sastra yang terkenal Tha'lab (w.291/904), bahwa ia mengajar murid-muridnya di luar rumah. Hidup dengan Tha'lab ayah mertuanya, Abu 'Ali ad-Dinawari (w.289/902) setiap kali ia hendak keluar rumah dalam perjalanan untuk belajar, ia melewati ayah mertua dan lingkaran para siswa. Ia belajar kepada seorang yang berasal dari Bashrah, Mubarrad (w.285/898) yang juga menjadi rival ayah mertuanya dan sama-sama terkenal. Begitu juga seorang dokter mata yang sangat dikenal sukses yaitu Abul-Fada'il (w.584/1188), karena jadwal yang sangat padat, biasanya ia mengajarkan murid-muridnya dari tunggangan kuda, murid-muridnya tetap bersama dia di dekat kakinya, sementara ia (kesibukannya) mendatangi pasien secara bergiliran dari rumah ke rumah.<sup>30</sup>

### **Tipologi, Materi dan Model Pembelajaran**

Dari empat jenis lembaga pendidikan yang dikelola oleh pribadi diatas, penulis dapat menelusuri tipologi, materi dan model pembelajaran yang diterapkan pada lembaga-lembaga tersebut.

#### **1. Tipologi Pembelajaran**

Tipologi dari pendidikan ini apabila ditinjau dari kurikulum dan materi yang diajarkan, termasuk pada kategori inklusif<sup>31</sup>, karena kajian didalamnya tidak hanya mengkaji tentang materi-materi agama semata, tetapi lebih menitik beratkan pada humanisme dan *adab*. Hal itu mengacu pada muatan-muatan yang diajarkan. Dalam komunitas sastra misalnya; mereka mengkaji tentang tentang syair-syair dan sastra yang bahkan datang dari Spanyol tepatnya

---

<sup>30</sup> Makdisi, *Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West*.

<sup>31</sup> Menurut Gorge Makdisi, ada dua jenis tipe pendidikan yaitu eksklusif (tertutup) dan inklusif (terbuka), tertutup karena hanya mengajarkan ilmu agama saja sedangkan terbuka karena mengajarkan ilmu agama dan umum.

seorang dokter dari Spanyol Abu Hajjaj Yusuf b. Muratir, bahkan didalmnya dikaji ilmu kedokteran. Dengan demikian, sebenarnya dalam sejarah pendidikan klasik Islam tidak ada dikotomi muatan/isi pelajaran antara materi agama dan umum.

Tetapi apabila dilihat dari jenis tipe pembelajarannya, hemat penulis pembelajaran ini masih khas dengan tradisi arab yang mengandalkan pada fokus menyimak bacaan seorang ilmunan atau penyair dengan memposisikan seorang guru sebagai sosok yang luar biasa, hal itu terlihat pada pujian-pujian yang mereka lontarkan dan kekaguman yang diungkapkan. Juga masih mempertahankan sistem *halaqah*, dimana semua murid atau peserta yang datang mengelilingi guru atau syeikhnya.

Pembelajaran pada fase ini juga lebih terbuka karena mereka juga mengundang pemuka-pemuka agama yang lainnya untuk ikut menyimak kajian yang dilaksanakan.

## 2. Materi dan model pembelajaran

Materi pembelajaran seperti yang telah diuraikan, banyak berfokus pada kajian humanistik dan *adab*, bahkan rata-rata mereka yang terlibat dalam *majlis* ini adalah mereka kaum humanis. Kajian kesusasteraan yang berfokus pada pendalaman ketata bahasaan, ilmu kedokteran dan pengobatan, hukum dan tatanannya.

Sedangkan model pembelajaran yang diterapkan bervariasi, diantaranya dengan system menyimak total, artinya seorang syeikh atau guru membacakan materi sedangkan para *mustami* ' mendengarkan dengan seksama, atau dengan cara seorang syeikh menunjuk murid pilihannya untuk membacakan kitab atau materi yang telah ditentukan, sdengankan murid-murid yang lain menyimak seperti yang dilakukan oleh al-Juzajani karena mendapatkan perintah dari Ibn Sina, atau dengan cara diskusi-diskusi keilmuan dan debat-debat ilmiah seperti yang terjadi di toko-toko buku, dan pada akhirnya mereka merencanakan untuk mengadakan pertemuan rutin.

## **Penutup**

Institusi mempunyai dua makna. *Pertama*, institusi dalam arti fisik, yakni lembaga-lembaga yang secara fisik dapat dilihat, seperti lembaga pendidikan, lembaga penelitian, lembaga kesehatan, lembaga pertahanan, dan keamanan, lembaga peradilan, lembaga sosial, lembaga kesenian, lembaga kebudayaan, dan lain sebagainya. Sebagai sebuah lembaga, maka memiliki cirri-ciri, antara lain memiliki tugas dan fungsi yang sangat jelas, struktur dan organisasi, ada unsur pelaksana, sarana prasarana, keuangan, manajemen dan lain sebagainya. *Kedua*, institusi dalam arti non fisik yakni lembaga lembaga yang didalamnya terdapat sistem namun tidak dalam bentuk fisik. Dalam masyarakat banyak kita jumpai institusi-institusi yang non fisik ini misalnya, institusi perkawinan, kebudayaan, adat istiadat, dan lain sebagainya. Setidaknya terdapat empat lembaga yang eksistensinya tetap terjaga saat itu, yaitu komunitas sastra, rumah, toko buku, dan ruangan terbuka. Empat lembaga ini menjadi pusat pembelajaran yang hidup dengan kajian-kajian humanistik dan *adab*. Variasi pembelajaran yang berproses didalamnya sangat beragam, diantaranya dengan cara menyimak, berdiskusi, berdebat, membacakan di depan guru, dan lain sebagainya. Sedangkan materi pembelajarannya sangat inklusif karena selain membahas ilmu-ilmu agama juga membahas ilmu umum, seperti ketata bahasaan (*adab*), humanistik, hukum, kedokteran dan pengobatan, serta hal-hal lainnya.

### Daftar Pustaka

- Al-Thirmidzi. 1999. *Sunan al-tirmidzi*, hadith ke- 2516, Vol, 4 , Cairo: Dar al-Hadith.
- Affandi, M Arief. “Kuttab Dan Institusi Pendidikan Islam Pra-Lahirnya Sistem Madrasah.” *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 40–60.
- Al-Buthi, Muhammad Sa’id Ramadhan. “Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah Saw.” (*No Title*) (1999).
- Ali, Muhammad, Dedi Wahyudi, and Rofi Komalasari. “Lembaga Pendidikan Islam Klasik Di Nusantara: Studi Terhadap Langgar.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 6, no. 01 (2021): 29–47.
- Anshori, Isa. “Peran Dan Manfaat Wakaf Dalam Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Al Andalusia Caringin Sukabumi Jawa Barat Indonesia).” *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 27–38.
- Bafadhol, Ibrahim. “Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 14.
- Hanafi, Wahyu. “PERGESERAN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Menelusuri Jejak Historis Pendidikan Islam Klasik Hingga Kontemporer).” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 9, no. 1 (2014): 1–20.
- Hidayat, Muslih. “Islamisasi Dan Prototipe Institusi-Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019): 23–39.
- Holilah, Noer. “PERKEMBANGAN INSTITUSI-INSTITUSI PENDIDIKAN PADA MASA KLASIK.” *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 10, no. 1 (2022): 27–38.
- Junaidi, Faisal Fath. “Harmonisasi Agama Dan Filsafat Menurut Al-Farabi,” 2019.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Mahroes, Serli. “Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam.” *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 77–108.
- Makdisi, George. *Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West*. Edinburgh University Press, 2019.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Aktualisasi Pendidikan Islam Di Dalam Institusi-Institusi Madrasah Terkemuka Abad Klasik.” *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 1 (2013): 18.
- Najmuddin, M A. “Pola Pendidikan Islam Pada Periode Rasulullah Di Mekkah Dan Madinah.” *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi* 13, no. 3 (2015):

149991.

Nata, Abuddin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*. PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Nizar, H Samsul. *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Kencana, 2013.

Nizar, Samsul. "Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia." (*No Title*) (2007).

Nurdin, Nasrullah. "Apresiasi Intelektual Islam Terhadap Naskah Klasik Keagamaan." *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 2 (2015): 497–512.

Raya, Moch Khafidz Fuad. "Resolusi Konflik Dalam Institusi Pendidikan Islam (Kajian Empirik Dan Potensi Riset Resolusi Konflik)." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 1 (2016): 71–85.

Rukin, S Pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.

Salim, Agus. "Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2019).

Sukhoiri, Sukhoiri. "LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM SEBELUM MADRASAH." *QATHRUNÂ* 5, no. 1 (2018): 45–58.